

**PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM KONFLIK BATIN
DAN STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH BAMBANG
DALAM NOVEL SENDIRI KARYA TERE LIYE**

**Pandu Saktiawan Dako¹, Annisa Prastiwi Husain², Shopriyanti Juriat Talib³, Gita
Juliana⁴, Yunus Dama⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: 1pandudakoo@gmail.com, 2shopyatalib@gmail.com, 3anisahusain2005@gmail.com,
4gitatalanggai@gmail.com, 5yunus.dama@ung.ac.id

Pandu Saktiawan Dako

ABSTRACT

Abstracts: This Study aims to analyze the inner conflict and personality structure of the character Bambang in Tere Liye's novel *Sendiri* using Sigmund Freud's psychoanalytic perspective. The research employs a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The primary data consist of the complete novel text, while secondary data are drawn from books, scholarly articles, and previous studies relevant to psychoanalytic criticism. Data were collected through close reading and detailed note-taking on utterances, narrative descriptions, and character actions that reflect the dynamics of the id, ego, and superego. The data were then classified, subjected to content analysis, and interpreted descriptively to reveal forms of inner conflict, types of anxiety, and ego defense mechanisms used by the main character. The findings show that Bambang's personality is shaped by the tension between id impulses to maintain his relationship with Susi, the ego's consideration of social and economic realities, and the superego's control through moral values, guilt, and family responsibility. These inner conflicts generate moral and neurotic anxiety managed through rationalization, denial, regression, and sublimation, enabling the character gradually to accept loss and reconstruct a more adaptive meaning of himself and his life. This

Article submission: 10 Des 2025

Article revision: 11 Des 2025

Article acceptance: 12 Des 2025

emphasizes the usefulness of psychoanalysis in contemporary literary studies.

Keywords: Sigmund Freud psychoanalysis, inner conflict, personality structure, ego defense mechanisms,

I. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya sekedar hiburan atau hasil amijinasi pengarang, tetapi juga merupakan refleksi kompleksitas jiwa manusia dengan segala konflik dan dinamika psikologisnya. Dalam kajian sastra, pendekatan psikologi memberikan perspektif yang mendalam untuk memahami tokoh-tokoh dalam sebuah karya, khususnya dalam mengungkap motivasi, konflik batin, dan struktur kepribadian yang membentuk perilaku mereka. Sebagai contoh, dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye, tokoh bambang digambarkan mengalami perjalanan psikologis yang kompleks setelah kehilangan istrinya, Susi. Konflik batin yang dialami Bambang memunculkan pertarungan antara keinginan pribadi (id), tuntutan realitas (ego), dan nilai-nilai moral yang diinternalisasi (superego). Hal ini menjadikan *Sendiri* karya Tere Liye sebagai teks yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis Singmund Freud

Menurut Ratna (2015:342), psikologi sastra adalah analisis teks yang mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis dalam karya sastra. Teks sastra yang mengangkat masalah psikologi yang dialami oleh tokoh-tokohnya menjadi sangat menarik untuk dikaji. Dalam konteks ini, novel *Sendiri* Karya Tere Liye menawarkan representasi mendalam tentang konflik psikologis seorang tokoh yang bergulat dengan tekanan internal dan eksternal. Dalam mengkaji struktur kepribadian Bambang, teori psikoanalisis Freud tentang id, ego, dan superego memberikan kerangka yang komperhensif untuk memahami bagaimana ketigas

aspek kepribadian ini berinteraksi dan seringkali bertentangan, menciptakan konflik internal yang mempengaruhi perilaku individu.

Tere Liye dikenal sebagai salah satu penulis produktif Indonesia yang banyak mengangkat tema-tema humanis dan psikologi dalam karya-karyanya. Novel *Sendiri* menghadirkan tokoh Bambang sebagai karakter sentral yang mengalami perjalanan psikologis yang penuh dengan ambiguitas, kontradiksi internal, dan pergulatan batin. Penggambaran Bambang yang tidak hitam putih mencerminkan realitas psikologis manusia yang berusaha tegar meskipun mengalami kehilangan yang mendalam.

Sejalan dengan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur kepribadian tokoh Bambang berdasarkan konsep id, ego, dan superego dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis konflik batin dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan tokoh Bambang dalam menghadapi kecemasan dan konflik internal yang dialaminya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi sastra di Indonesia serta memperkaya pemahaman tentang dinamika kepribadian manusia yang tercermin dalam karya sastra.

II. ULASAN KEPUSTAKAAN

Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah teori kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang berfokus pada peran ketidaksadaran dalam membentuk perilaku manusia. Freud (1923) berpendapat bahwa sebagian besar kehidupan mental manusia berada di luar kesadaran, dan dorongan-dorongan yang tidak disadari ini memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku. Konsep ketidaksadaran ini menjadi pondasi utama dalam teori psikoanalisis yang memungkinkan kita untuk memahami dinamika psikologis tokoh dalam sastra, terutama dalam mengungkap pertarungan internal antara id, ego, dan superego.

Endraswara (2013:95) mengemukakan bahwa “psikoanalisis memandang manusia sebagai makhluk yang dikuasai oleh ketidaksadaran, dan perilaku manusia merupakan hasil dari konflik internal antara berbagai kekuatan psikis.” Dalam konteks ini, teori psikoanalisis Freud sangat relevan untuk menganalisis tokoh Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye, yang menunjukkan dinamika konflik batin yang mendalam akibat dorongan ketidaksadaran, seperti rasa kehilangan dan obsesi terhadap masa lalu.

Struktur Kepribadian: Id, Ego, Superego

Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga komponen utama: id, ego, dan superego. Id merupakan sistem yang berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), menuntut pemuasan segera tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Ego berkembang untuk menyeimbangkan keinginan id dengan tuntutan dunia nyata, beroperasi dengan prinsip realitas (reality principle). Sedangkan superego adalah aspek moral yang berfungsi sebagai pengawas internal dari norma sosial yang diinternalisasi.

Minderop (2016:21) menjelaskan bahwa id berisi dorongan-dorongan primal yang tidak mengenal logika dan moralitas, yang hanya menginginkan kepuasan segera. Dalam konteks Bambang, idnya terlihat dalam obsesinya yang kuat untuk kembali bersama Susi, tanpa mempertimbangkan kenyataan bahwa ia sudah tiada. Hal ini sesuai dengan konsep Freud tentang id yang mendorong individu untuk memenuhi keinginan tanpa memperhitungkan konsekuensi.

Ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan id dan kenyataan eksternal. Hall (1954:32) menyatakan bahwa ego beroperasi dengan prinsip realitas, memilih cara untuk memenuhi kebutuhan id yang diterima oleh dunia luar. Dalam hal ini, Bambang, meskipun digerakkan oleh dorongan kuat dari id untuk kembali bersama Susi, berusaha menyeimbangkan keinginan tersebut dengan pertimbangan realitas dan moralitas yang berlaku.

Superego muncul sebagai perwakilan internal dari norma-norma sosial dan moral yang ditanamkan melalui proses pendidikan dan budaya. Dalam hal ini, superego Bambang mendorongnya untuk tetap memegang janji moral kepada Susi dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Hall (1954:38) menyatakan bahwa superego adalah representasi dari nilai-nilai moral yang diterima oleh individu. Bambang merasa terikat oleh nilai-nilai ini, meskipun batinnya dilanda konflik dan kesedihan yang mendalam.

Konflik Batin dan Kecemasan

Freud memandang bahwa konflik batin merupakan inti dari dinamika kepribadian. Hall (1954:64) menjelaskan bahwa konflik batin terjadi ketika id menginginkan pemuasan segera, sedangkan superego menahan dorongan tersebut karena dianggap tidak bermoral, dan ego berusaha mencari solusi realitas yang dapat diterima. Dalam hal ini, Bambang mengalami konflik antara keinginan untuk kembali bersama Susi (id), tanggung jawab moral untuk menjaga keluarga (superego), dan realitas bahwa Susi telah meninggal (ego).

Endraswara (2013:98) juga menegaskan bahwa cara individu mengatasi konflik internal ini menentukan kesehatan mental dan perilakunya. Bambang berusaha mengatasi konfliknya dengan berbagai mekanisme pertahanan ego, seperti rasionalisasi dan penyangkalan, yang membantunya untuk bertahan dan tetap menjalankan fungsinya sebagai ayah meskipun dilanda duka.

Mekanisme Pertahanan Ego

Freud (1954:95) mengemukakan bahwa mekanisme pertahanan ego adalah strategi yang digunakan ego untuk mengurangi kecemasan dan melindungi individu dari ancaman. Beberapa mekanisme pertahanan yang digunakan Bambang dalam novel *Sendiri* adalah:

1. Pernyangkalan (Denial)

Bambang menolak kenyataan bahwa Susi telah meninggal dan berusaha meyakini bahwa Susi masih hidup di dunia lain.

2. Rasionalisasi

Bambang menjelaskan obsesinya terhadap mesin waktu sebagai proyek ilmiah, padahal dorongan utamanya lebih dipengaruhi oleh emosinya untuk kembali ke masa lalu dan bersama Susi.

3. Sublimasi

Bambang mengalihkan ketakutannya terhadap bahaya fisik di dunia paralel menjadi tindakan yang lebih konstruktif, seperti menggunakan cahaya senter untuk melawan makhluk berbahaya.

4. Isolation of Affect

Bambang memisahkan emosi dari ingatannya tentang Susi sehingga ia bisa mengenang istrinya tanpa meluapkan emosi.

5. Suppression

Menahan tangis dan perasaan berduka di hadapan anak-anaknya, serta berusaha untuk tetap demi menjaga moralitas dan tanggung jawab sebagai seorang ayah.

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Moleong (2017:6) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.” Pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis struktur kepribadian, konflik batin, dan mekanisme pertahanan ego yang terdapat pada tokoh Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye.

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yakni:

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sendiri* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2024. Data yang diambil berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog internal tokoh Bambang

yang relevan dengan struktur kepribadian (id, ego, superego) dan konflik batin yang dialami tokoh dalam menghadapi situasi psikologisnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian kami meliputi:

- a. Buku-buku tentang teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menjadi landasan analisis
- b. Buku-buku tentang psikologi sastra, yang memberikan perspektif terkait karakter dan perilaku manusia dalam karya sastra.
- c. Jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian psikolinguistik dalam sastra, terutama yang membahas konsep-konsep dasar Freud terkait konflik batin dan mekanisme pertahanan ego.
- d. Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan serupa, yang dapat menjadi referensi dalam memperkuat analisis penelitian ini.

Pada teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan teknik baca dan catat. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

1. Pembacaan Intensif

Novel *Sendiri* karya Tere Liye dibaca secara intensif untuk memahami karakter tokoh Bambang secara menyeluruh dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika psikologis tokoh tersebut. Pembacaan ini dilakukan beberapa kali untuk memastikan tidak ada detail penting yang terlewat.

2. Identifikasi Data

Data yang relevan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud diidentifikasi, terutama bagian-bagian teks yang menunjukkan struktur kepribadian tokoh Bambang (id, ego, superego), serta konflik batin dan mekanisme pertahanan ego yang ia gunakan dalam menghadapi kecemasan psikologis.

3. Pencatatan Data

Kutipan-kutipan yang relevan dengan topik penelitian dicatat beserta konteks dan nomor halaman, untuk memudahkan analisis lebih lanjut dan

memastikan bahwa kutipan yang digunakan sesuai dengan konteks dalam novel.

4. Kategori Data

Data yang sudah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori teori psikoanalisis, yaitu:

- a. Struktur kepribadian (id, ego, superego).
- b. Jenis konflik batin yang dialami tokoh Bambang.
- c. Mekanisme pertahanan ego yang digunakan dalam menghadapi kecemasan dan tekanan psikologis.

5. Studi Pustaka

Selain data primer, literatur terkait teori psikoanalisis Freud dan psikologi sastra juga dipelajari untuk memperkuat landasan analisis. Buku-buku dan artikel-artikel terkait digunakan untuk memberikan perspektif tambahan dalam menganalisis tokoh Bambang.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) dengan pendekatan deksriptif-interpretatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Data yang sudah dikumpulkan direduksi untuk memilih kutipan yang paling relevan dan signifikan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Proses ini memastikan bahwa data yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

2. Kategorisasi

Data yang relevan dikelompokkan sesuai dengan kategori teori psikoanalisis, yaitu struktur kepribadian (id, ego, superego), jenis konflik batin, dan mekanisme pertahanan ego. Kategorisasi ini membantu dalam memetakan elemen-elemen psikologis yang ada dalam tokoh Bambang.

3. Interpretasi

Data yang sudah dikelompokkan kemudian ditafsirkan berdasarkan konsep-konsep teori psikoanalisis. Sigmund Freud, dengan mempertimbangkan konteks cerita dan perkembangan karakter Bambang dalam novel *Sendiri*.

Dalam langkah ini, analisis dilakukan untuk menggali makna dari setiap data yang ditemukan, baik dari segi psikologis maupun naratif.

4. Triangulasi

Untuk memastikan validasi hasil analisis, berbagai sumber teori dan literatur digunakan untuk memvalidasi interpretasi yang dihasilkan. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber atau sudut pandang, tetapi juga didukung oleh berbagai teori yang relevan.

5. Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data, yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur kepribadian, konflik batin, dan mekanisme pertahanan ego tokoh Bambang, serta kontribusi teori psikoanalisis dalam memahami dinamika psikologis tokoh dalam novel *Sendiri*.

IV. RESULTS

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh Bambang, bentuk konflik batin yang ia alami, serta mekanisme pertahanan Ego yang digunakannya dapat dipetakan secara jelas melalui kutipan-kutipan narasi, dialog dan monolog internal dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye. Data diambil dari teks yang secara langsung menggambarkan dorongan naluri (Id), pertimbangan realitas (Ego), dan suara moral (Super Ego), kemudian dianalisis dengan kerangka Psikoanalisis Sigmund Freud untuk menafsirkan dinamika batin tokoh.

1. Struktur kepribadian tokoh Bambang (Id,Ego,dan Super Ego)

Data menunjukkan bahwa Id Bambang terutama tampak dalam dorongan emosional dan hasrat bahwa sadar untuk tetap terhubung dengan istrinya mengikuti “Petunjuk” yang ia yakini ditinggalkan melalui hewa-hewan peliharaan. Hal ini misalnya, tergambar ketika ia berkata:

"Sus aku telah membawa tiga hewanmu. Si oren, kura-kura, burung beo. Mereka semua sudah ada disini. Ayolah kirimkan petunjuknya" (Liye: Sendiri, 2024: 90).

pada kutipan tersebut, Bambang di gerakkan oleh dorongan afektif yang kuat kerinduan, keinginan untuk "dipandu" Susi, dan harapan akan pesan dari dunia lain tanpa banyak mempertimbangkan rasionalitas situasi. Ini mendukung konsep Freud bahwa ia adalah "Cauldron" dorongan tak sadar yang menuntut pemuasan segera.

Sebaliknya, Ego Bambang tampak ketika ia mulai mengatur tindakannya secara lebih terencana dan realistis. Dalam adegan jembatan batu merah, diceritakan bahwa:

"Bambang menuju bawah lengkungan jembatan batu merah memeriksa lebih detail. Pasti ada petunjuk jembatan merah ini" (Liye, 2024:79) dan *"Bambang mengetuk-ngetuk tepi jembatan. Mengetuk, mengetuk lagi"* (Liye: Sendiri, 2024:80)

Bambang tidak bertindak serampangan. Ia mengecek struktur jembatan, menguji hipotesis, dan menggunakan penalaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan Freud bahwa Ego mewakili akal sehat dan prinsip realitas yang menengahi tuntutan Id dengan kondisi dunia nyata.

Superego Bambang tampak dalam kesadaran moralnya yang kuat, terutama terkait tanggung jawab terhadap keluarga dan kesediaan menerima konsekuensi. Dalam salah satu bagian, ia menyatakan:

"Jangan khawatir. Jika semua ini hanya imajinasiku, tidak ada petunjuk tersisa, maka aku sendiri yang akan bersedia meminum obat" (Liye: Sendiri, 2024:81)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Bambang tidak sekedar mengejar obsesinya, tetapi juga siap mempertanggungjawabkan kondisinya secara etis. Ia menimbang perasaan anak-anaknya dan tidak ingin membebani mereka jika ternyata semua yang ia kejar hanya khayalan. Analisis ini sesuai dengan pandangan Freud bahwa superego adalah pengawas moral yang mengamati, mengkritik, dan menuntut tindakan sesuai standar ideal.

Secara Keseluruhan data novel memperlihatkan kepribadian Bambang yang relatif seimbang: dorongan id nya (kerinduan dan keinginan bersama Susi) ditengahi oleh ego yang realistis, sementara superego menjaga agar pilihannya tetap berada dalam koridor nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan kesetiaan pada keluarga. Kesimpulan ini mendukung teori Freud bahwa kepribadian yang sehat terbentuk ketika id, ego, dan suerego bekerja dalam keseimbangan

2. Bentuk Konflik Batin tokoh Bambang

Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik batin Bambang terutama berupa benturan antara keinginan pribadi untuk memenuhi tujuan tertentu dan larangan moral yang ia integrasikan. Salah satu bentuk konflik yang paling jelas tampak pada dilema “membuka segel” didunia paralel. Bambang ditempatkan sebagai “Kesatria dunia atas” yang memiliki kuasa membuka segel ruangan, namun tindakan itu berpotensi mewujudkan rencana raja kegelapan. Data berikut menggambarkan ketegangan tersebut:

“Boleh jadi, kita memang harus membuka segel ruangan itu, putri Rosa”

“Iya. Dan hanya bisa dibuka oleh kesatria Dunia atas”

“Membuka segel ruangan itu sama saja dengan memberikan keinginan Raja Kegelapan”

“Itullah kenapa aku bilang ini situasi yang rumit sekaligus menarik” (Liye: Sendiri, 2024:137).

Kutipan ini memperlihatkan formasi konflik intrapsikis yang klaisik: id mendorong pemuasan tujuan (misis membuka segel), superego mengajukan larangan moral (tidak boleh membantu kegelapan), sementara ego berusaha menimbang risiko dan mencari jalan tengah. Konflik tersebut menghasilkan kecemasan moral (rasa bersalah jika melanggar nilai) sekaligus kecemasan realistis (ancaman faktual bagi dunia paralel). Penundaan keputusan yang dilakukan Bambang dapat dibaca sebagai upaya ego melakukan *reality-testing* dan membentuk kompromi yang masih dapat diterima superego.

Konflik batin lain tampak pada cara Bambang mengelola duka atas kematian Susi dihadapan anaknya. Dalam bagian ketika ia mengenang istrinya bersama Ayu, narasi menyebut:

"Lengang. Bambang tetap belum bersuara", "seberapa cantik?" Bambang bicara pelan setelah lima menit" dan "Bambang diam sejenak. Mendongak. Mencegah air matanya tumpah karena dia telah berjanji" (Liye: Sendiri, 2024:51)

Penundaan respons dan usaha menahan tangis menunjukkan adanya konflik antara dorongan id untuk mengekspresikan kesedihan secara bebas dan tuntutan superego untuk "tetap tegar" di depan anak. Ego memfasilitasi kompromi melalui pengaturan afek: Bambang tetap membicarakan Susi, tetapi memisahkan deskripsi kognitif dari luapan emosinya (*isolation of affect*) dan menekankan tangisan secara sadar (*suppression*).

Temuan-temuan ini konsisten dengan penjelasan Hal dan Endraswara bahwa konflik batin merupakan inti dinamika kepribadian: tarikan antar id, ego, dan superego melahirkan kecemasan yang kemudian direspons melalui berbagai strategi psikologis untuk menjaga kesinambungan diri.

3. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Bambang

Analisis data juga mengidentifikasi beberapa mekanisme pertahanan ego (*defense mekanisme*) yang digunakan Bambang untuk mengurangi kecemasan akibat konflik batinnya, antara lain penyangkalan (*denial*), rasionalisasi, sublimasi, *isolation of affect*, dan *suppression*.

Penyangkalan tampak jelas dalam adegan ketika Bambang menunggu Burung Beo milik Susi di jembatan ia bersikeras:

"Bapak menunggu apa?" Ayu bertanya."

"Burung beo milik ibumu. Dia akan datang"

Bagaimana jika burung itu tidak datang, Pak?"

"Burung itu akan datang, Ayu. Bambang yakin" (Liye: Sendiri, 2024:89)

Kutipan ini memperlihatkan penolakan Bambang untuk menerima kenyataan bahwa Susi telah tiada. Keyakinan bahwa Burung Beo akan datang sebagai "tanda" kehadiran Susi menunjukkan bentuk denial terhadap realitas kehilangan. Menurut Freud (1923) dan Anna Freud (1966), mekanisme ini

berfungsi sebagai benteng psikis yang melindungi individu dari rasa sakit emosional yang berlebihan. Dalam konteks Bambang, penyangkalan membantu dirinya bertahan di tengah kesepian dan duka mendalam, meskipun sekaligus memperpanjang konflik batinnya.

Selain penyangkalan, Bambang juga menggunakan rasionalisasi dan sublimasi ketika menghadapi situasi berbahaya di dunia paralel. Dalam adegan ia di kejar kawanan nyamuk raksasa, Bambang berusaha menenangkan diri dengan “membuat alasan” yang tampak egois dan menghasilkan ketakutan menjadi tindakan konkret menggunakan cahaya senter untuk bertahan hidup. Mekanisme ini sejalan dengan Penjelasan Feist dan Feist (2009), bahwa rasionalisasi dan sublimasi membantu mempertahankan harga diri dan stabilitas emosional dengan mengubah energi kecemasan menjadi perilaku yang lebih adaptif.

Sementara itu, isolation of affect dan suppression muncul dalam adegan Bambang menahan tangis ketika membicarakan Susi di hadapan Ayu. Ia mengingat istrinya secara detail namun memutus rangkaian emosi yang menyertai ingatan tersebut, lalu secara sadar menahan air mata karena “telah berjanji”. Tindakan ini memperhatikan bagaimana ego mengatur intensitas emosi agar fungsi sosial dan peran sebagai ayah tetap berjalan, meskipun konflik duka masih kuat ditingkat batin.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh Bambang dalam novel *Sendiri* karya Tere Liye menggunakan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil analisis menunjukkan bahwa dinamika kepribadian Bambang terbentuk melalui interaksi antara id, ego, dan superego. Id digambarkan melalui dorongan bawah sadar tokoh untuk kembali bersama istrinya, Susi; ego berperan sebagai pengendali rasional di tengah tekanan emosional; dan superego memunculkan pertimbangan moral serta tanggung jawab tokoh sebagai seorang ayah. Selain itu, mekanisme pertahanan ego seperti rasionalisasi, penyangkalan, dan sublimasi juga ditemukan sebagai cara tokoh mempertahankan

kestabilan psikologisnya. Temuan ini menegaskan bahwa Tere Liye menghadirkan kehilangan, mempertahankan moralitas, serta mencapai penerimaan diri.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembaca dapat memahami kompleksitas kepribadian manusia melalui peran id, ego, dan superego yang saling berinteraksi dalam menghadapi tekanan emosional. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian dengan menganalisis tokoh lain dalam novel *Sendiri* atau membandingkannya dengan teori psikologi lain untuk memperkaya perspektif analisis sastra. Selain itu, novel ini dapat dijadikan bahan refleksi mengenai pentingnya keseimbangan antara emosi dan rasionalitas dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana proses penerimaan diri dan keikhlasan dapat dicapai melalui pemahaman terhadap dinamika psikologis individu.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Baumeister, R. F., Dale, K., & Sommer, K. L. (1998). Freudian Defense Mechanisms and Empirical Findings in Modern Social Psychology: Reaction Formation, Projection, Displacement, Undoing, Isolation, Sublimation, and Denial. *Journal of Personality*, 66(6), 1081–1124. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00043>
- Cramer, P. (2000). Defense mechanisms in psychology today: Further processes for adaptation. *American Psychologist*, 55(6), 637–646. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.6.637>
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. Media Pressindo.
- Freud, A. (1966). The ego and the mechanisms of defence. Hogarth Press.
- Freud, S. (1923). The ego and the id London: Hogarth.
- Freud, S., & Strachey, J. E. (1964). The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). Theories of personality (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Hall, C. S. (1954). The organization of personality. In C. S. Hall, *A primer of Freudian psychology* (pp. 22–35). New American Library.
- Hall, C. S. (2016). *A primer of Freudian psychology*. Hauraki Publishing.

- Minderop, A. (2016). Psikologi sastra: Karya, metode, teori, dan contoh kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong J Lexy.(2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosda karya Bandung
- Ratna, N. K. (2022). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.
- Túry, F., Szalai, T., & Szumska, I. (2019). Compulsory treatment in eating disorders: Control, provocation, and the coercion paradox. *Journal of Clinical Psychology*, 75(8), 1444–1454. <https://doi.org/10.1002/jclp.22783>